

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran umum objek penelitian

Indonesia terletak di antara Benua Asia (di sebelah barat laut) dan Benua Australia (di sebelah tenggara). Selain itu, Indonesia juga terletak di antara Samudra Hindia (di sebelah barat dan selatan) dan Samudra Pasifik (di sebelah timur laut). Secara astronomis, Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara (LU) hingga 11° Lintang Selatan (LS) dan 95° Bujur Timur (BT) hingga 141° Bujur Timur (BT).

Gambar 4. 1 Peta Indonesia



Posisi ini menempatkan Indonesia di wilayah khatulistiwa, sehingga negara ini memiliki iklim tropis yang ditandai dengan suhu udara yang relatif tinggi sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup tinggi. Iklim tropis menyebabkan Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang bergantian setiap setengah tahun sekali. Selain itu, letak astronomis ini juga menyebabkan Indonesia terbagi menjadi tiga zona waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

Letak geografis ini memberikan keuntungan strategis karena Indonesia menjadi jalur lalu lintas perdagangan dunia dan menjadi pusat interaksi berbagai budaya dan peradaban. Namun, letak ini juga membawa tantangan, karena Indonesia berada di daerah cincin api Pasifik (*Ring of Fire*) yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Selain itu, posisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau menyebabkan negara ini memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang sangat tinggi, menjadikannya salah satu negara dengan kekayaan alam dan budaya terbesar di dunia. Dengan demikian, letak astronomis dan geografis Indonesia sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari iklim, keragaman hayati, budaya, hingga kondisi sosial dan ekonomi negara. Letak yang strategis ini menjadi keunggulan sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis informasi dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa niat untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi (tanpa pengambilan sampel) jelas akan memanfaatkan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2023). Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka di dapat nilai statistik deskriptif dari variabel upah minimum, pekerja informal sektor pertanian dan pekerja informal sektor non-pertanian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	(Y) Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian	(X1) Luas Lahan Sawah	(X2) Produktivitas Padi	(X3) Pertumbuhan Penduduk
Mean	115.7382	7602976.	52.94909	1.244545
Median	116.7550	7463948.	52.36000	1.250000
Maximum	127.9090	8187734.	59.90000	1.380000
Minimum	100.7850	7105145.	51.14000	1.09000
Std. Dev.	9.545393	364894.8	2.415109	0.106617
Skewness	-0.166944	0.717835	2.395087	-0.195588
Kurtosis	1.709025	2.103074	7.620519	1.507292
Jarque-Bera	0.814962	1.313412	20.30186	1.091382
Probability	0.665324	0.518557	0.000039	0.579441
Sum	1273.120	83632739	582.4400	13.69000
Sum Sq	148259.7	6.37E+14	30898.00	17.15150
Sum Sq. Dev	911.1452	1.33E+12	58.32749	0.113673
Observations	11	11	11	11

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif pengolahan data pada tabel 4.1 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja informal sektor pertanian

Tenaga kerja informal sektor pertanian merupakan penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga, pekerja bebas. Sering kali bekerja dengan kondisi rentan, produktivitas rendah, dan tidak memiliki kontrak formal. Yaitu meliputi Petani padi (pemilik lahan kecil), buruh tani, pekerja keluarga, dan pembudidaya lahan sewaan. Kegiatan tersebut mencakup produksi, pengolahan, hingga pascapanen yang dilakukan secara tradisional atau manual.

<https://sirusa.web.bps.go.id/>

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.1 selama periode 2015-2025 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 115,7382, dengan nilai median sebesar 116,7550. Selama sebelas tahun pengamatan, hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar data berada di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 127,9090, sedangkan nilai minimum sebesar 100,7850, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 9,545393 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga data cenderung cukup homogen. Nilai *skewness* sebesar -0,166944 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri (negatif). Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 1,709025 mengindikasikan bahwa distribusi data lebih datar (*platykurtic*) dibandingkan distribusi normal.

2. Luas lahan sawah merupakan

Luas Lahan sawah merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat di berbagai negara, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, pengolahan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam. Peraturan pemerintah tentang kebijakan percepatan pembangunan memiliki dampak besar terhadap pemanfaatan lahan sawah (Erwahyuningrum et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 4.1 dari 11 observasi, nilai rata-rata (*mean*) luas lahan sawah sebesar 7.602.976, dengan nilai median sebesar 7.463.948, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 8.187.734, sedangkan nilai minimum sebesar 7.105.145, yang menunjukkan adanya perbedaan luas lahan sawah selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 364.894,8 menunjukkan bahwa variasi data luas lahan sawah relatif rendah dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga penyebaran data cenderung stabil. Nilai *skewness* sebesar 0,717835 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kanan (positif). Sementara itu, nilai *kurtosis*

sebesar 2,103074 mengindikasikan bahwa distribusi data lebih datar dibandingkan distribusi normal.

3. Produktivitas padi

Produktivitas adalah efisiensi dalam produksi, yaitu seberapa banyak output dihasilkan dari seperangkat input yang digunakan. Produktivitas didefinisikan sebagai rasio dari output terhadap input. Pada kasus dimana ada satu output dan satu input, maka dapat dihitung produktivitas secara mudah. Produktivitas merupakan basis dari pengukuran kinerja. Kita dapat mengukur produktivitas dari suatu perusahaan, tetapi kita juga dapat mengukur produktivitas dari tenaga kerja, mesin, perusahaan perusahaan, sektor industri, perekonomian nasional bahkan perekonomian global (Lismawati et al., 2020).

Berdasarkan Tabel 4.1 dari 11 observasi, nilai rata-rata (*mean*) produktivitas padi sebesar 52,94909, dengan nilai median sebesar 52,36000, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di sekitar nilai tersebut. Nilai maksimum sebesar 59,90000, sedangkan nilai minimum sebesar 51,14000, yang menunjukkan adanya variasi produktivitas padi selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 2,415109 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil sehingga produktivitas padi cenderung stabil. Nilai *skewness* sebesar 2,395087 menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kanan (positif), yang mengindikasikan terdapat beberapa pengamatan dengan nilai produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebagian besar data lainnya. Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 7,620519 menunjukkan bahwa distribusi data lebih runcing (*leptokurtic*) dibandingkan distribusi normal, sehingga data lebih terkonsentrasi pada nilai tertentu dengan adanya beberapa nilai ekstrem.

4. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk pada suatu daerah tertentu pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan suatu waktu sebelumnya. Mengetahui jumlah penduduk di masa depan memungkinkan kita memahami kebutuhan dasar penduduk, tidak hanya di bidang sosial ekonomi, tetapi juga di bidang politik (Yunawati et al., 2024).

Berdasarkan Tabel 4.1 dari 11 observasi, nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan penduduk sebesar 1,244545, dengan nilai median sebesar 1,250000, yang menunjukkan bahwa distribusi data relatif seimbang. Nilai maksimum sebesar 1,380000, sedangkan nilai minimum sebesar 1,090000, sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk selama periode penelitian mengalami perubahan yang relatif kecil. Nilai standar deviasi sebesar 0,106617 menunjukkan bahwa variasi data pertumbuhan penduduk tergolong rendah sehingga data cenderung stabil. Nilai *skewness* sebesar -0,195588 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri (negatif). Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 1,507292 mengindikasikan bahwa distribusi data lebih datar (*platykurtic*) dibandingkan distribusi normal.

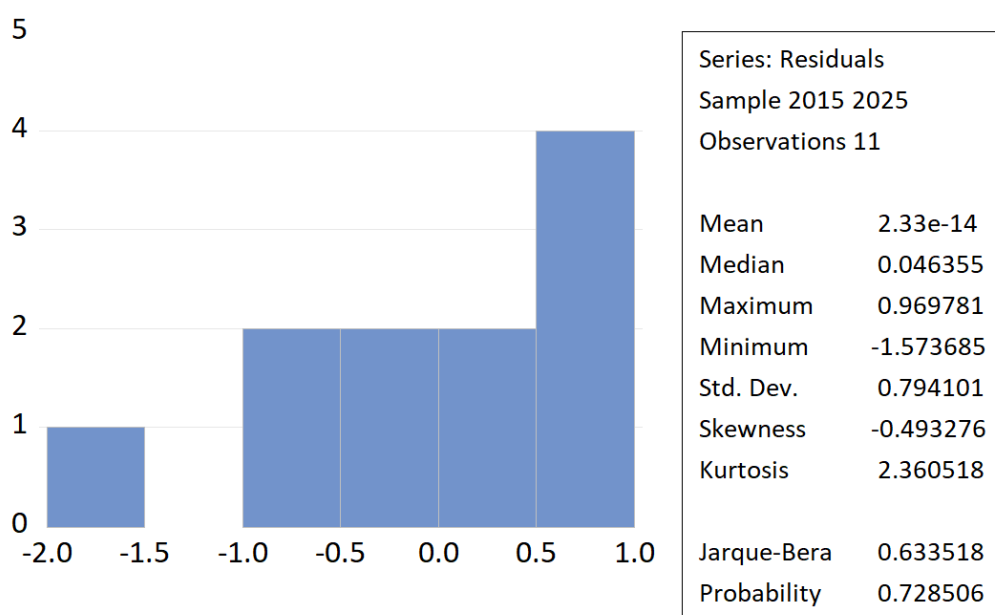
4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah proses uji data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis lebih lanjut demi menjawab hipotesis yang diajukan. Hasil analisis yang berkualitas adalah hasil dari pengujian yang tidak melanggar aturan atau kriteria dalam asumsi-asumsi klasik yang menjadi dasar model regresi linier. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan melihat nilai Jarque-Bera. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan dari gambar 4.2 dapat diketahui dengan melihat nilai Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.728506 atau lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga berdistribusi normal pada model regresi.

2. Uji multikolonieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menentukan apakah data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, yaitu data dari variabel dependen dan independen, pada model regresi. metode yang digunakan untuk menguji distribusi normal data adalah analisis statistik melalui uji *Variance Inflation factor* (VIF). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai Variance

Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas. Sebaliknya jika VIF > 10 terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolonieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	113.1243	1381.324	NA
Luas Lahan Sawah	1.06E-12	752.8162	1.573099
Produktivitas Padi	0.020802	713.4907	1.346087
Pertumbuhan Penduduk	15.85079	301.7865	2.000110

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen tidak mempunyai nilai VIF diatas 10 yang berarti nilai VIF < 10, artinya pada penelitian ini model bebas dari multikolinearitas pada data yang diuji.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test (uji-LM) untuk mengetahui apakah model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati. Dikatakan autokorelasi Obs*R-squared jika nilai probabilitas Chi-Square < 0,05 atau $\alpha = 5\%$

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.185034	Prob. F(2,5)	0.8365
Obs*R-squared	0.758045	Prob. Chi-square(2)	0.6845

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji autokorelasi menggunakan metode LM menunjukkan bahwa nilai Obs*R-square probabilitas Chi-Square sebesar 0,6845. Maka probabilitas Chi-Square sebesar 0,6845 > 0,05. Hal ini berarti tidak

ditemukan adanya masalah autokorelasi, atau model empiris yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang tidak sama pada model regresi dari sisa pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat diidentifikasi melalui berbagai pengujian, salah satunya adalah Uji White. Model regresi yang baik adalah bebas heteroskedastisitas, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu penelitian maka dilakukan uji White, diketahui probability Obs*R-Squared dengan kriteria nilai signifikan $> 0,05$ maka bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	11.57521	Prob. F(9,1)	0.2245
Obs*R-squared	10.89541	Prob. Chi-Square(9)	0.2829
Scaled explained SS	3.001434	Prob. Chi-Square(9)	0.9642

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White menunjukkan nilai Obs*R-squared pada Prob. Chi-Square sebesar $0,2829 > 0,05$ sehingga tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas atau model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yaitu analisis yang menggambarkan hubungan ketergantungan satu variabel (variabel terikat) terhadap dua atau lebih variabel lain (variabel bebas). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan yang positif atau negatif, serta untuk meramalkan nilai dari variabel dependen ketika terjadi perubahan pada nilai variabel independen. Berdasarkan hasil uji pada model yang telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, maka pada sub bab ini akan diuraikan hasil estimasi model, baik secara individu maupun keseluruhan. Hasil regresi linier berganda dapat digunakan untuk membuat prediksi atau menyusun model yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diamati (Astuti et al., 2024). Hasil estimasi model regresi yang sudah dianalisis menggunakan Eviews 14 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.290771	10.63599	-8873522	0.4113
Luas Lahan Sawah	3.25E-06	1.03E-06	3.154581	0.0160
Produktivitas Padi	-0.031545	0.144230	-0.218711	0.8331
Pertumbuhan Penduduk	81.92200	3.981305	20.57667	0.000
R-squared	0.993079	Mean dependent var		115.7382
Adjusted R-squared	0.990113	S.D. dependent var		9.545393
S.E of regression	0.949132	Akaike info criterion		3.008750
Sum squared resid	6.305960	Schwarz criterion		3.153439
Log likelihood	-12.54812	Hannan-Quinn criter.		2.917543
F-statistic	334.8089	Durbin-Watson stat		1.882634
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, variabel yang diambil sebagai dependen adalah Jumlah tenaga kerja sektor informal pertanian (Y), sedangkan variabel independen meliputi Luas lahan sawah (X1), produktifitas padi (X2) dan pertumbuhan penduduk (X3). Sehingga dari hasil olah data regresi linier berganda dapat dituliskan fungsi persamaan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = (-9.290771) + 3.25E-06 (X1) + (-0.031545) (X2) + 81.92200(X3)$$

Berdasarkan fungsi persamaan di atas, maka diketahui nilai koefisien dari setiap variabel. Berikut penjelasan fungsi persamaan regresi linier berganda dari setiap variabel tersebut:

4.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses mengevaluasi kekuatan bukti dari sampel yang digunakan untuk membuktikan dan memberikan dasar untuk membuat keputusan tentang suatu populasi. Tujuan dari pengujian hipotesis yakni untuk mengetahui apakah Hipotesis yang diuji diterima atau ditolak. Dari hasil

estimasi model yang terdiri dari uji statistik t (parsial), Uji statistik f (Simultan) dan R² (Koefisien Determinasi). Maka berikut adalah interpretasinya:

1) Uji Parsial (Uji T)

Pengujian parsial atau Uji T adalah uji yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah atau individual terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis pengaruh Variabel tersebut maka bisa dilihat dari masing-masing variabel bebas (X) apabila signifikansi probabilitas $< 0,05$ maka hasilnya berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y), sedangkan jika signifikansi probabilitas $> 0,05$ maka hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel (Y). Untuk menghitung T tabel dapat dilakukan dengan menghitung df (degree of freedom), dengan cara ($df-n-k = df-11-4=7$) dimana $k=4$ (jumlah variabel bebas dan terkait) dan $n=11$ (sampel yang digunakan). Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan juga dapat dilakukan dengan membandingkan T hitung terhadap T tabel, sebagai berikut:

- Jika $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel X terhadap variabel Y.
- Jika $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.290771	10.63599	-8873522	0.4113
Luas Lahan Sawah	3.25E-06	1.03E-06	3.154581	0.0160
Produktivitas Padi	-0.031545	0.144230	-0.218711	0.8331
Pertumbuhan Penduduk	81.92200	3.981305	20.57667	0.0000

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Berikut penjelasan dari tabel 4.6 yang berdasarkan hasil statistik sebagai berikut:

a. Faktor luas lahan sawah (X1) terhadap penurunan tenaga kerja informal sektor pertanian (Y)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa T hitung yang dimiliki variabel Luas Lahan Sawah (X1) sebesar 3.154581, dengan nilai T tabel sebesar 1.89458, maka diketahui bahwa nilai T hitung $>$ T tabel. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas Luas Lahan Sawah (X1) yaitu sebesar 0.0160 dengan nilai coefficient sebesar 3.25E-06, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari ambang batas signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan T hitung $>$ T tabel dan signifikansi $<$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Luas Lahan Sawah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Y).

b. Faktor produktivitas padi (X2) terhadap penurunan tenaga kerja Informal sektor pertanian (Y)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa T hitung yang dimiliki variabel Produktivitas Padi (X2) sebesar -0.218711, dengan nilai T tabel sebesar 1.89458, maka diketahui bahwa nilai T hitung $<$ T tabel. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai probabilitas Produktivitas Padi (X2) yaitu sebesar 0.8331 dengan nilai coefficient sebesar -0.031545, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari ambang batas signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan T hitung $<$ T tabel dan signifikansi $>$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial

Produktivitas Padi (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Y).

c. Faktor pertumbuhan penduduk (X3) terhadap penurunan tenaga kerja Informal sektor pertanian (Y)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa T hitung yang dimiliki variabel Pertumbuhan Penduduk (X3) sebesar 20.57667, dengan nilai T tabel sebesar 1.89458, maka diketahui bahwa nilai T hitung > T tabel. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas Pertumbuhan Penduduk (X3) yaitu sebesar 0.0000 dengan nilai coefficient sebesar 81.92200, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari ambang batas signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ dan $\text{signifikansi} < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan Penduduk (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Y).

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Uji simultan dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi probabilitas > 0,05 maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara simultan, sedangkan jika tingkat signifikansi probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan berpengaruh secara simultan. Untuk menghitung F tabel [($df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$) dan ($df_2 = n - k = 11 - 4 = 7$)] dimana $k = 4$ (jumlah variabel bebas

dan terkait) dan $n=11$ (sampel yang digunakan). Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung terhadap F tabel, sebagai berikut:

- Jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel X terhadap variabel Y.
- Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.993079	Mean dependent var	115.7382
Adjusted R-squared	0.990113	S.D. dependent var	9.545393
S.E of regression	0.949132	Akaike info criterion	3.008750
Sum squared resid	6.305960	Schwarz criterion	3.153439
Log likelihood	-12.54812	Hannan-Quinn criter.	2.917543
F-statistic	334.8089	Durbin-Watson stat	1.882634
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews14, 2026

Hasil uji F dari Tabel 4.7 diketahui bahwa F hitung yang diperoleh sebesar 334.8089. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 4,35. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji F yang dilakukan sebesar 0.000000, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji F tersebut menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan Sawah (X1), Produktivitas Padi (X2), dan Pertumbuhan Penduduk (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Y).

3) Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (Adjusted R-Square) yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bervariasi dari nol sampai dengan satu. Jika nilai Adjusted R-Square mendekati satu maka semakin tinggi kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2) antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen:

Berdasarkan hasil tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan Adjusted R-squared sebesar 0.990113 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen luas lahan sawah (X_1), produktivitas padi (X_2) dan pertumbuhan penduduk (X_3) berpengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap Pekerja Sektor Informal Non-Pertanian di Indonesia sebesar 0.990113%. Sedangkan sisanya sebesar 0.009887 % ($100\% - \text{nilai Adjusted R Square}$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Upah Minimum dan Pekerja Informal Sektor Pertanian terhadap pergeseran ke Pekerja Sektor Informal Non-Pertanian di Indonesia pada tahun 2015-2024 secara parsial dan simultan, Berikut

1. Pengaruh Luas Lahan Sawah terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil olah data dari variabel Luas Lahan Sawah memiliki nilai koefisien positif dan nilai probabilitas sebesar 0,0160. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ dan nilai $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($3,154581 > 1,89458$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, luas lahan sawah

berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia. Maka hasil ini menerima Hipotesis Pertama (H1) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan.

Hasil ini mengonfirmasi teori produksi pertanian dan fungsi produksi Cobb-Douglas, di mana lahan bertindak sebagai faktor produksi tetap (*fixed input*) yang menentukan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Ketika luasan sawah menyusut akibat alih fungsi lahan menjadi permukiman dan infrastruktur, kapasitas sektor pertanian dalam menampung tenaga kerja informal seperti buruh tani harian, pekerja keluarga tidak dibayar, dan petani penyewa turut mengalami penurunan. Sempitnya skala lahan usaha tani membuat operasional manual menjadi tidak efisien, sehingga mendorong para pekerja informal tani kehilangan mata pencahariannya atau terpaksa keluar dari sektor ini. Temuan ini sejalan dengan studi (Andriyani & Aznuriliana, 2022) yang menyatakan bahwa perubahan ketersediaan lahan memiliki korelasi kuat terhadap elastisitas penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

2. Pengaruh Produktivitas Padi terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil olah data pada variabel Produktivitas Padi menunjukkan nilai koefisien negatif dengan nilai probabilitas yang sangat besar yaitu 0,8331. Nilai probabilitas ini jauh melebihi ambang batas 0,05, dan nilai T tabel < T hitung ($-0,218711 < 1,89458$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menyimpulkan bahwa produktivitas padi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia. Maka hipotesis kedua (H2) diterima karena arah hubungan negatif namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Secara teoritis, peningkatan produktivitas yang digerakkan oleh modernisasi dan mekanisasi pertanian (seperti penggunaan *combine harvester* atau traktor) seharusnya merasionalisasi jumlah tenaga kerja dan memicu *disguised unemployment* (pengangguran terselubung) untuk keluar dari pertanian, sesuai dengan Model Dua Sektor W. Arthur Lewis. Namun, hasil empiris menunjukkan pengaruh tersebut tidak signifikan. Selain itu, sebagian besar usaha tani padi di Indonesia masih dikelola oleh petani gurem dengan corak subsisten (Teori Dualisme Sosial J.H. Boeke). Karena didorong oleh kebutuhan sosial dan pemenuhan hidup sehari-hari, para pekerja informal atau pekerja keluarga tetap bertahan di sawah meskipun ada fluktuasi produktivitas atau adopsi teknologi parsial. Dinamika efisiensi produksi pangan di lapangan belum cukup kuat atau belum teradopsi secara masif untuk memaksa pergeseran struktural tenaga kerja informal pertanian dalam skala besar.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian

Hasil pengujian parsial untuk variabel Pertumbuhan Penduduk menunjukkan nilai koefisien positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Mengingat nilai signifikansi $< 0,05$ dan $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($20,57667 > 1,89458$), secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia. Maka dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Temuan ini merefleksikan berlakunya Teori Kependudukan Malthusian dan konsep *Surplus Labor* Lewis di Indonesia. Meskipun laju pertumbuhan penduduk melambat secara persentase, jumlah penduduk Indonesia tetap bertambah setiap tahunnya. Penambahan populasi ini otomatis meningkatkan suplai angkatan kerja

baru. Ketika pertumbuhan penduduk usia produktif ini tidak mampu diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja di sektor formal perkotaan atau industri, maka sektor pertanian tradisional yang bersifat informal menjadi penampung terakhir (*safety valve*). Sektor ini memiliki *low entry barrier* (syarat masuk yang mudah), di mana angkatan kerja baru dapat dengan mudah terserap sebagai buruh serabutan atau pekerja keluarga tidak dibayar tanpa memerlukan kontrak formal maupun keterampilan tinggi.

4. Pengaruh Simultan Luas Lahan Sawah, Produktivitas Padi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F), didapatkan nilai F hitung sebesar 334,8089 yang jauh lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 4,35. Didukung pula dengan nilai probabilitas Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 yang berada jauh di bawah taraf signifikansi 0,05, model ini secara tegas menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini membuktikan bahwa Luas Lahan Sawah, Produktivitas Padi, dan Pertumbuhan Penduduk secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia. Maka dengan demikian hipotesis keempat (H_4) diterima.

Kekuatan hubungan ini dipertegas oleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,990113. Angka ini mengindikasikan bahwa variasi dari naik-turunnya jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia sebesar 99,01% dapat dijelaskan dan diprediksi secara akurat oleh ketiga variabel independen tersebut secara simultan. Sementara itu, sisa variasi sebesar 0,99% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam skripsi ini.

Secara keseluruhan, fenomena penurunan konsisten tenaga kerja informal pertanian di Indonesia merupakan hasil kerja simultan dari transformasi struktural perekonomian. Kombinasi dari menyusutnya faktor produksi utama (luas lahan sawah) dan dinamika tuntutan efisiensi (produktivitas), di tengah tekanan pertambahan jumlah populasi (pertumbuhan penduduk), memaksa struktur ketenagakerjaan nasional bergeser. Ketiga faktor makro ini berinteraksi secara nyata dalam mendikte seberapa besar kapasitas sektor pertanian tradisional dalam mempertahankan posisinya sebagai penyerap utama tenaga kerja informal di Indonesia.